

ART THERAPY (MELUKIS) DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN KONTROL HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA

Fika Maulid*, Zulheri, Henki Adisa Putra, Desrina
D-III Keperawatan, Akademi Keperawatan Teungku Fakinah

* Corresponding Author: fieka.lid13@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 01-04-2026

Revised: 10-04-2025

Accepted: 20-04-2025

Available online: 05-05-2026

Kata Kunci:

Halusinasi pendengaran,
skizofrenia, terapi seni melukis

Keywords:

*Auditory hallucinations, painting art
therapy, schizophrenia*

ABSTRAK

Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala utama pada pasien skizofrenia yang dapat menimbulkan distress psikologis signifikan, seperti kecemasan, depresi, isolasi sosial, serta berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan pengobatan dan proses rehabilitasi. Kondisi ini ditandai dengan persepsi mendengar suara atau stimulus auditori tanpa adanya rangsangan nyata dari lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan kemampuan kontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia sebelum dan sesudah diberikan terapi seni melukis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus terhadap dua orang subjek.

Intervensi dilakukan dalam rentang waktu 4–10 Agustus 2025. Pengukuran kemampuan kontrol halusinasi dilakukan sebelum dan setelah pemberian terapi seni melukis. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan skor halusinasi pada kedua subjek, yaitu dari 16 menjadi 3 pada subjek I dan dari 12 menjadi 3 pada subjek II. Temuan ini mengindikasikan bahwa terapi seni melukis berpotensi efektif dalam meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran. Kesimpulan penelitian ini adalah terapi seni melukis dapat digunakan sebagai intervensi non-farmakologis yang mendukung pengendalian halusinasi pada pasien skizofrenia. Oleh karena itu, disarankan bagi institusi pelayanan kesehatan untuk mempertimbangkan penerapan terapi seni melukis sebagai bagian dari asuhan keperawatan dalam mengurangi tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

ABSTRACT

Auditory hallucinations are a major symptom in schizophrenia patients, causing significant psychological distress, such as anxiety, depression, and social isolation, as well as contributing to poor adherence to treatment and rehabilitation. This condition is characterized by the perception of hearing voices or auditory stimuli without any real environmental stimuli. This study aims to analyze changes in the ability to control auditory hallucinations in schizophrenia patients before and after being given painting art therapy. This study used a descriptive method with a case study approach on two subjects. The intervention was carried out between August 4–10, 2025. Measurements of hallucination control abilities were carried out before and after the administration of painting art therapy. The results showed a decrease in hallucination scores in both subjects, from 16 to 3 in subject I and from 12 to 3 in subject II. These findings indicate that painting art therapy is potentially effective in improving patients' ability to control auditory hallucinations. The conclusion of this study is that painting art therapy can be used as a non-pharmacological intervention to support hallucination control in schizophrenia patients. Therefore, it is recommended for healthcare institutions to consider implementing painting art therapy as part of nursing care to reduce the signs and symptoms of auditory hallucinations.



PENDAHULUAN

Gangguan mental dicirikan oleh kesulitan individu dalam memahami realitas kehidupan, berinteraksi secara efektif dengan orang lain, serta mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya sendiri. Skizofrenia merupakan salah satu gangguan mental yang paling prevalen. Gangguan psikotik ini menyebabkan keterbatasan signifikan dalam proses kognitif, komunikasi, interpretasi realitas, pengalaman emosional, serta ekspresi afeksi. Akibatnya, skizofrenia dapat memicu distorsi dalam persepsi, emosi, pemikiran, dan perilaku, yang berpotensi membahayakan keselamatan penderita maupun individu di sekitarnya. Salah satu jenis permasalahan pada pasien skizofrenia adalah halusinasi (Alvia, Annisa Nur & Akhmad, 2024).

Halusinasi merujuk pada kehilangan kemampuan individu dalam membedakan stimulus internal (seperti pikiran atau proses mental) dari stimulus eksternal (lingkungan luar). Sebagai ilustrasi, pasien mungkin menyatakan mendengar suara meskipun tidak ada sumber bicara yang nyata. Tanda dan gejala yang biasanya diamati pada pasien dengan halusinasi meliputi berbicara atau tertawa secara soliter, kemarahan tanpa provokasi yang jelas, memalingkan wajah ke arah telinga seolah mendengar sesuatu, menutup telinga, menunjuk ke arah tertentu, ketakutan terhadap objek yang tidak terlihat, mencium-cium seakan mendeteksi aroma spesifik, menutup hidung, ludah berlebih, muntah, serta menggaruk permukaan kulit secara berulang (Hendrawati, Amira Iceu, 2025).

Salah satu terapi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran adalah dengan terapi seni melukis. Seni terapi melukis dapat diartikan sebagai kegiatan terapeutik yang menggunakan proses kreatif dalam melukis. Seni terapi melukis bagi pasien halusinasi merupakan bentuk komunikasi dari alam bawah sadarnya, berdasarkan visualisasi atau simbol-simbol yang muncul, akan terdapat gambar yang merupakan simbolisasi dari ekspresi bawah sadar pasien (Furyanti, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Khosim Azhari Nanang & Indah Ayuni Lestari Dewi, 2023) menunjukkan hasil subyek I sebelum diberikan Art Therapy Melukis Bebas pada skor 8, setelah dilakukan Art Therapy Melukis Bebas skor menjadi 10. Subyek II sebelum diberikan Art Therapy Melukis Bebas pada skor 5, setelah diberikan intervensi menjadi skor 8. Kesimpulannya bahwa kedua subyek mengalami peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi setelah diberikan Art Therapy Melukis Bebas.

Penerapan art therapy melukis bebas pada pasien gangguan halusinasi dengan bentuk terapi psikologis menggunakan proses kreatifitas melukis. Pasien dapat mengekspresikan emosi, pikiran, dan pengalaman yang sulit diungkapkan secara verbal, sehingga dapat membantu pasien memahami dan mengelola halusinasi. Penelitian diambil 2 pasien halusinasi di Yayasan Bagus Mandiri Insani Palembang tanggal 02-06 Juni 2024. Terdapat perbedaan pasien 1, didapatkan hasil sebelum dilakukan terapi dengan nilai 2 (tidak mampu), setelah dilakukan terapi didapatkan nilai 5 (mampu). Pasien 2 sebelum dilakukan terapi didapatkan nilai 2 (tidak mampu), setelah dilakukan terapi didapatkan nilai 5 (mampu) (Studi et al., 2025).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Aulia et al., 2026) dengan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental one group pretest-posttest. Sampel penelitian berjumlah 20 pasien halusinasi yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengukuran tingkat halusinasi dilakukan menggunakan instrumen Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRS). Intervensi terapi seni lukis diberikan selama tiga hari berturut-turut dengan durasi 30-60 menit setiap sesi. Data dianalisis menggunakan uji Paired Sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan rata-rata skor halusinasi dari 20 - 70 sebelum intervensi, menjadi 10,45 setelah intervensi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terapi seni lukis berpengaruh signifikan terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi intervensi art therapy (melukis) dalam peningkatan kemampuan kontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Aceh.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan desain studi kasus dimana metode ini digunakan dalam pendekatan kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan secara mendalam dan mendetail suatu fenomena, unit tunggal, atau kasus tertentu (individu, kelompok, organisasi) dalam konteks nyata (Iin Salsabila et al., 2025). Subjek dalam penelitian ini adalah 2 (dua) orang penderita Skizofrenia yang berjenis kelamin laki-laki mengalami masalah halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Aceh. Dengan kriteria sebagai berikut; Pasien laki-laki dengan diagnosa medis Skizofrenia yang mengalami masalah halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Aceh, Pasien yang bersedia menjadi responden, Pasien yang kooperatif. Subjek I bernama Tn. D usia 15 tahun, jenis kelamin laki-laki merupakan anak ke 2 dari 4 bersaudara, mengalami gangguan jiwa sejak 2 tahun yang lalu dan Tn. D belum pernah mendapatkan terapi seni melukis. Subjek

II bernama Tn. N usia 18 tahun, jenis kelamin laki-laki merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara, mengalami gangguan jiwa sejak 1 tahun yang lalu dan Tn. N belum pernah mendapatkan terapi seni melukis.

Sebelumnya peneliti meminta persetujuan pasien untuk menandatangani lembar persetujuan menjadi subjek penelitian. Selanjutnya peneliti mempersiapkan bahan untuk melakukan terapi melukis yaitu buku gambar, pensil dan pensil warna, kemudian peneliti meminta pasien menggambar sesuai yang diinginkan selama 20 menit dan peneliti mengevaluasi gambarnya disetiap pertemuan. Intervensi terapi seni melukis dilakukan selama 7 (tujuh) hari berturut-turut.

Evaluasi yang dilakukan peneliti menggunakan form checklist tanda dan gejala halusinasi. Evaluasi ini berfokus untuk mengukur penurunan tanda dan gejala halusinasi yang dialami oleh pasien dengan cara membandingkan sebelum dan sesudahnya intervensi. Sehingga dapat diketahui sejauh mana keberhasilan intervensi dalam membantu pasien dalam mengelola halusinasinya. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Aceh pada Bulan April 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

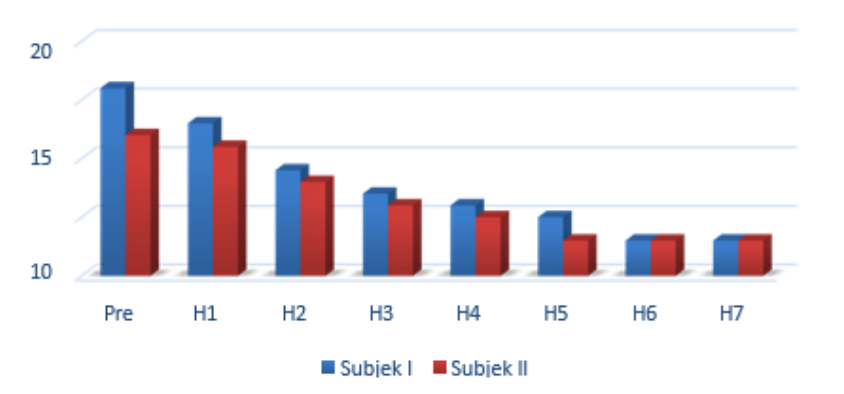
Penelitian yang dilakukan pada subjek I di dapatkan pada hari 1 (pertama) dan hari ke 6 (enam), subjek I melukis pemandangan gunung, makna dari gambaran ini, subjek merasakan rindu terhadap kakeknya yang sudah meninggal, oleh sebab itu subjek I menggambarkan gunung karena orang yang pertama mengajarnya melukis adalah kakeknya yang sudah meninggal. Hari 2 (kedua) dan hari 5 (kelima) menggambar Dayah dan menuliskan nama Tengku yang pernah mengajarnya mengaji, makna dari gambar ini adalah subjek I rindu masa-masa saat berada di Dayah. Hari 3 (ketiga) dan hari ke 7 (tujuh) melukiskan rumah yang bermakna merindukan situasi rumah dan keluarganya. Hari 4 (keempat) melukis helikopter yang bermakna subjek I bercita-cita dapat menjadi pilot.

Sebelum melakukan penerapan terapi seni melukis subjek mengalami tanda dan gejala halusinasi sebanyak 16 gejala, sedangkan setelah dilakukan penerapan terapi seni melukis selama 7 hari terjadi penurunan gejala dengan hanya 3 tanda dan gejala halusinasi. Subjek I mengalami penurunan halusinasi pendengaran secara signifikan pada hari ke lima yaitu menjadi 15,1% kemudian menurun pada hari ke enam dan ke tujuh menjadi 9%.

Hasil penelitian yang dilakukan pada subjek II didapatkan subjek II hari 1 (pertama) melukis lingkungan kampung halamannya yang ada persawahan, jembatan, sungai, perumahan, mushola dan masjid yang bermakna subjek II teringat akan kampung halamannya dan merindukan bermain Bersama teman-temannya. Hari 2 (kedua)

menggambar masjid yang bermakna subjek II teringat sering melaksanakan shalat jumat bersama teman-teman. Hari 3 (ketiga) melukis pemandangan gunung yang bermakna mengingat masa sekolah saat pelajaran melukis. Hari 4 (keempat) melukis lautan dan perahu yang bermakna bahwa subjek II sangat senang dan bahagia bila berada di tepi laut untuk melihat perahu. Hari 5 (kelima) melukis rumah dengan suasana persawahan tempat tinggal subjek II yang bermakna, subjek II melukiskan keindahan rumahnya. Hari 6 (keenam) melukis persawahan dan layangan yang bermakna subjek II mengingat kenangan indah bersama teman-temannya. Hari 7 (ketujuh) melukis rumah sakit yang bermakna saat ini subjek II berada di rumah sakit dan ingin segera pulang.

Sebelum peneliti melakukan penerapan terapi seni melukis pada subjek II mengalami tanda dan gejala halusinasi sebanyak 12 gejala, sedangkan setelah dilakukan penerapan terapi seni melukis selama 7 hari terjadi penurunan gejala dengan hanya 3 tanda dan gejala halusinasi. Subjek II mengalami penurunan halusinasi pendengaran secara signifikan pada hari ke empat yaitu menjadi 15,1% kemudian menurun pada hari ke lima, enam dan tujuh menjadi 9%.



Gambar 1. Hasil evaluasi subjek I dan subjek II

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan terapi seni melukis efektif menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Hal ini dapat diketahui bahwa pada subjek I sebelum penerapan terapi seni melukis subjek mengalami tanda dan gejala halusinasi sebanyak 16, sedangkan setelah dilakukan penerapan terapi seni melukis selama 7 hari terjadi penurunan 3 tanda dan gejala. Subjek I mengalami penurunan halusinasi pendengaran secara signifikan pada hari ke lima yaitu menjadi 15,1% kemudian menurun pada hari ke enam dan ke tujuh menjadi 9%.

Hasil pada subjek II juga menunjukkan 12 tanda dan gejala halusinasi, setelah dilakukan penerapan terapi seni melukis selama 7 hari terjadi penurunan gejala yaitu 3 tanda dan gejala. Subjek II mengalami penurunan halusinasi pendengaran secara signifikan

pada hari ke empat yaitu menjadi 15,1% kemudian menurun pada hari ke lima, enam dan tujuh menjadi 9%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan art therapy menggambar terbukti dapat menurunkan tanda gejala halusinasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat et al., (2023). Penelitian lain yang dilakukan oleh Adrias, (2022) Adanya perubahan pada pasien setelah dilakukan penerapan terapi menggambar bebas dan mewarnai. Pasien mampu mengontrol tanda dan gejala halusinasi setelah diberikan Art Therapy menggambar bebas dan mewarnai. Intervensi Art Therapy dapat dijadikan terapi komplementer pada pasien dengan gangguan halusinasi. Penelitian ini juga terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Miranda Anastesia, Budiarto Eka, (2026) Hasil evaluasi kemampuan pasien sebelum dilakukan penerapan art therapy menggambar bebas didapatkan pasien mampu menjawab 4 (44%) setelah diberikan intervensi kemampuan pasien meningkat pasien mampu menjawab 9 (100%).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan terapi seni melukis efektif menurunkan tanda dan gejala halusinasi, pada subjek I sebelum penerapan terapi seni melukis subjek mengalami tanda dan gejala halusinasi sebanyak 16, sedangkan setelah dilakukan penerapan terapi seni selama 7 hari terjadi penurunan gejala dengan hanya 3 tanda dan gejala halusinasi. Hasil pada subjek II juga menunjukkan 12 tanda dan gejala halusinasi, sedangkan setelah dilakukan penerapan terapi seni selama 7 hari terjadi penurunan gejala yaitu 3 tanda dan gejala. Untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tidak hanya berfokus pada pasien halusinasi tetapi penerapan art therapy ini dapat digunakan oleh masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrias, T. S. (2022). Penerapan art therapy menggambar terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada asuhan keperawatan pasien dengan halusinasi. *Madago Nursing Journal*, 2(October), 42–48.
- Alvia, A. N., O. W., & Akhmad, S. (2024). Penerapan intervensi terapi seni terhadap kognitif dan psikomotor pasien dalam mengontrol halusinasi. *Jurnal Keperawatan*, 14(April), 983–990.
- Aulia, K. D., Herniyanti, R., Devita, Y., & Lukis, T. S. (2026). Pengaruh terapi melukis terhadap penurunan tanda halusinasi. *Jurnal Kesehatan dan Inovasi Medis*, 7(1), 245–249.

- Furyanti, E. (2020). Art therapy melukis bebas terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi. *Jurnal Kesehatan Universitas Esa Unggul*, 3(6), 1-10. <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-11916-manuscript.Image.Marked.pdf>
- Hendrawati, A. I., & R. U. (2025). Efektivitas art therapy untuk mengurangi halusinasi pada pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan*, 7, 3540-3556.
- Hidayat, M., Nafiah, H., & Suyatno. (2023). Penerapan art therapy menggambar pada pasien halusinasi pendengaran di ruang Sena RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 6, 507-515.
- Salsabila, I., Meiliani, D., Maharani, S., & Lubis, R. N. (2025). Desain penelitian studi kasus. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 3(3), 245-254. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1937>
- Azhari, N. K., & Dewi, I. A. L. (2023). Penerapan art therapy melukis bebas untuk meningkatkan kemampuan pasien mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 8(2).
- Anastesia, M., Eka, B., & W. S. (2026). Penerapan standar asuhan keperawatan halusinasi kombinasi art therapy dengan menggambar bebas pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di ruang Gatotkaca RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. *Jurnal Keperawatan*, 11(2), 242-256.
- Studi, P., Keperawatan, D., Aisyiyah, U., Hesti, S., & Sriwijaya, W. (2025). Penerapan art therapy melukis bebas untuk meningkatkan kemampuan pasien mengontrol halusinasi. *Jurnal Keperawatan*, 17(1), 128-142.